



**KELAYAKAN DAN PENGEMBANGAN USAHA TOKO TANI TERNAK PADA  
BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) TURE MOE DI DESA BORANI,  
KECAMATAN BAJAWA, KABUPATEN NGADA**

**Marten Umbu Kaleka<sup>1</sup>, Amario Yohanes Seo<sup>2</sup>, Elfridus Andi Loke Nono<sup>3</sup>,  
Maria Alfonsa Ngaku<sup>4</sup>**

Corresponding author: [marthenkaleka13@gmail.com](mailto:marthenkaleka13@gmail.com)

**Abstrak**

Desa Borani merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada yang memiliki perkebunan kopi yang dikelola oleh masyarakat setempat, usaha ternak babi, dan hortikultura. Berdasarkan potensi yang ada maka Pemerintah Desa membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang disebut dengan BUMDes Ture Moe. BUMDes ini berencana mengembangkan usaha toko ternak yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam ketersediaan logistik untuk sektor peternakan dan pertanian. Untuk perlu analisis potensi dan analisis usaha sebagai dasar dalam pengembangan usaha tersebut. Penelitian ini berjudul mengalisis potensi dan kelayakan usaha toko ternak pada bumdes di Desa Borani Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang bersumber dari Desa Borani. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi dan studi pustaka dengan menggunakan analisis kelayakan seperti Net B/C, NPV, dan IRR dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi yang ada di desa borani cukup beragam mulai dari penduduknya yang didominasi oleh petani, peternak dan wiraswasta serta adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat sehingga menjadikan pengembangan usaha toko ternak cukup strategis untuk dilaksanakan. Hasil analisis kelayakan usaha seperti *Net Present Value* lebih besar dari nol yakni Rp13.525.501,34, *Net Benefit Cost Ratio* lebih besar dari satu (1,2) dan *Internal Rate of Return* lebih besar dari suku bunga berlaku yakni sebesar 16% yang menerangkan usaha ini sangat layak untuk dilaksanakan karena memberikan manfaat bagi pengembang dan masyarakat dimasa yang akan datang.

*Kata Kunci: Kelayakan, Pengembangan, Usaha, BUMDes*

**ABSTRACT**

Borani Village is one of the villages in Bajawa District, Ngada Regency which has a coffee plantation managed by the local community, a pig farming business and

<sup>1,2,3,4</sup> Tenaga Pengajar Program Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa

horticulture. Based on the existing potential, the Village Government formed a Village-Owned Enterprise (BUMDes) called BUMDes Ture Moe. This BUMDes plans to develop a livestock farming shop business which aims to help the community in providing logistics for the livestock and agricultural sectors. It is necessary to analyze potential and business analysis as a basis for developing the business. This research is entitled analyzing the potential and feasibility of a livestock farming shop business at a BUMDes in Borani Village, Bajawa District, Ngada Regency. The research methods used are qualitative and quantitative research. The data used is primary and secondary data sourced from Borani Village. The data collection methods used are in-depth interviews, documentation and literature studies using feasibility analysis such as Net B/C, NPV, and IRR and descriptive analysis. The results of the research show that the potential that exists in Borani village is quite diverse, starting from the population being dominated by farmers, livestock breeders and entrepreneurs as well as the support from the government and local community, making the development of a livestock farming shop business strategic enough to be implemented. The results of the business feasibility analysis such as the Net Present Value is greater than zero, namely IDR 13,525,501.34, the Net Benefit Cost Ratio is greater than one (1.2) and the Internal Rate of Return is greater than the applicable interest rate, namely 16% which explains the business This is very feasible to implement because it provides benefits for developers and society in the future.

*Keywords: Feasibility, Development, Business, BUMDes*

## PENDAHULUAN

Desa dalam pandangan sosiokultural merupakan sekelompok orang yang hidup berdekatan satu sama lain, memiliki kesamaan cara hidup serta mengandalkan sumber daya alam yang tersedia dilingkungan sekitar (Alaslan, 2020). Pertanian dan peternakan adalah sumber daya yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ekonomi desa. Sektor pertanian sampai saat ini secara agregat masih menduduki posisi sebagai sektor strategis dan penyumbang pendapatan ekonomi wilayah lewat peningkatan pendapatan daerah (Dea dan Kaleka, 2023) Kedua sektor ini menjadi sumber pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan menyediakan pangan bagi masyarakat. Selain itu, pengembangan dan pengelolaan sektor pertanian dan peternakan juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa, memperkuat keberlanjutan ekonomi

lokal, dan mengurangi ketergantungan pada impor. Di beberapa kasus, pertanian dan peternakan telah menjadi basis pengembangan usaha di desa. Usaha-usaha yang ada di desa berperan sebagai penggerak ekonomi secara luas kepada masyarakat, menyediakan lapangan kerja serta mewujudkan stabilitas nasional (Bank Indonesia, 2024).

Desa Borani merupakan salah satu Desa di Kecamatan Bajawa dengan luas kurang lebih 4,6 Km<sup>2</sup> yang terletak pada daerah ketinggian kurang lebih 1.200 meter di atas permukaan laut, dan bentangan wilayah terdiri dari perbukitan serta perkebunan rakyat. Desa Borani memiliki jumlah penduduk 1.130 Jiwa dan 273 KK dengan mayoritas sebagai petani dan peternak. Desa ini memiliki perkebunan kopi yang dikelola oleh masyarakat setempat, usaha ternak babi, dan hortikultura. Berdasarkan potensi yang ada maka Desa Borani membentuk

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada tahun 2018 yang disebut dengan BUMDes Ture Moe.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 bunyi Pasal 1 Angka (6) menyatakan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai lembaga usaha yang sebagian besar modalnya milik desa yang bersumber dari potensi desa dan digunakan dengan tujuan untuk untuk pelayanan dan kesejahteraan masyarakat desa. BUMDes diharapkan mampu berkembang dan berdaya saing, serta memperkuat struktur perekonomian yang ada di desa lewat pemanfaatan potensi yang ada.

BUMDes Ture Moe di Desa Borani Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada belum melakukan kegiatan usaha, sehingga potensi yang ada belum dikelola dengan baik. Adapun yang menjadi persoalan dalam pelaksanaan kegiatan BUMDes adalah belum adanya pengurus BUMDes defenitif serta mininnya anggaran sehingga BUMDes Ture Moe belum beroperasi secara maksimal. Pengurus BUMDes yang ada berasal dari staf desa sehingga tidak efektif dalam pelaksanaan tugas dalam pengelolaan BUMDes.

Kepala Desa Borani berupaya agar Bumdes Ture Meo dapat diaktifkan kembali sehingga potensi yang ada dapat dikelola secara baik. Pada saat ini Pengurus BUMDes Ture Moe yang ditunjuk untuk mengelola menghadapi beberapa kendala diantaranya adalah: 1). Belum adanya gedung khusus untuk BUMDes; 2) Rendahnya kemampuan BUMDes untuk mengelola potensi desa; 3) Rendahnya kemampuan BUMDes untuk melakukan studi kelayakan usaha; 4) Rendahnya kemampuan BUMDes dalam memasarkan produk; 5) Rendahnya kemampuan BUMNDes dalam mengelola keuangan.

Berdasarkan perihal diatas tim pengajar dari Sekolah Tinggi Pertanian

Flores Bajawa mendapatkan penugasan untuk menganalisis potensi dan kelayakan usaha untuk pengembangan usaha toko tani ternak. Hal ini disesuaikan dengan kondisi desa dan kemampuan BUMDEs dalam melayani masyarakat yang mayoritasnya adalah petani dan peternak. Menurut Palupi (2021) Produk unggulan desa disesuaikan dengan pemilihan jenis unit usaha BUMDes. Selanjutnya adalah melakukan analisis kelayakan usaha karena hal ini sangat penting untuk mengetahui kelayakan suatu proyek dari aspek keuangan (Hartini, 2018).

Pengembangan usaha Toko Tani Ternak pada BUMDes Ture Moe diyakini untuk membantu masyarakat dalam ketersediaan logistik untuk sektor peternakan dan pertanian. Sehingga tujuan berdirinya BUMDes Ture Moe dapat selaras dengan Permendesa No. 4 Tahun 2015 yang membahas tentang perekonomian, pengelolaan potensi desa serta pemeratan pendapatan masyarakat desa. Dengan adanya toko tani ternak yang memasok kebutuhan seperti pakan, suplemen nutrisi, obat-obatan, dan peralatan peternakan, para peternak dan petani dapat memperoleh akses yang lebih mudah terhadap kebutuhan usahataniannya dengan harga yang terjangkau serta kualitas terjamin. Salah satu misi pemerintah adalah membangun wilayah desa lewat pemberdayaan masyarakat, menyediakan sarana dan prasarana penunjang, memperkuat lembaga desa yang ada serta mengoptimalkan sumber daya guna peningkatan ekonomi desa (Yuslizar dan Syahrantau, 2020). Ketersediaan logistik yang baik dari Toko Tani Ternak dapat membantu meningkatkan efisiensi biaya yakni penghematan biaya transportasi akibat jarak tempu yang jauh serta mendukung peningkatan produktivitas usaha sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi

di wilayah tersebut. Dapat diketahui segala bentuk usaha/bisnis yang ada di desa bak tu swasta maupun BUMDes merupakan tulang punggung ekonomi regional dan nasional (Kemendesa, 2016) sehingga pengembangan usaha ini menjadi peluang usaha potensial karena belum adanya usaha sejenis yang berkembang di Desa Borani maupun desa sekitar.

Berkaitan dengan permasalahan diatas maka, perlu pmenganalisis potensi desa dan kajian studi kelayakan usaha pengembangan Toko Tani Ternak pada BUMDes Ture Moe Desa Borani, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari-Maret Tahun 2024 di Desa Borani, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis potensi desa, melakukan analisis kelayakan usaha. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif (jenis penelitian campuran) (Sugiyono, 2017). Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Selanjutnya informan kunci dalam kajian ini adalah Kepala Desa Bonari, Ketua BUMDes Ture Moe, dan Sekretaris Desa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi dan studi pustaka. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) analisis deskriptif untuk data kualitatif 2). kelayakan usaha ini menggunakan Net B/C ratio, NPV dan IRR (Gray dkk., 2002) sebagai berikut:

1. *Net Present Value* adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan keseluruhan pengeluaran dengan keseluruhan penerimaan pada tingkat bunga tertentu. Adapun rumus NPV sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1-i)^t} - \sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1-i)^t} = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1-i)^t}$$

Dimana  $B_t$  adalah manfaat usaha per tahun;  $C_t$  adalah biaya usaha per tahun;  $n$  adalah umur ekonomis usaha;  $i$  adalah tingkat bunga (*discount rate*). Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika NPV sama atau lebih besar dari nol maka usaha ini layak dilaksanakan dan jika NPV lebih kecil dari nol maka usaha ini tidak layak untuk dilaksanakan.

2. *Net Benefit Cost Ratio* adalah penilaian yang dilakukan sengan melakkan perbandingan jumlah nilai bersih sekarang yang positif dengan jumlah nilai bersih sekarang yang negatif pada laporan keuangan. Adapun rumus Net B/C sebagai berikut:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \left[ \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \right]}{\sum_{t=0}^n \left[ \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t} \right]}$$

Dimana:  $B_t$  adalah manfaat pada tahun ke- $t$ ;  $C_t$  adalah biaya pada tahun ke- $t$ ;  $t$  adalah periode waktu atau tahun ke- $t$ ;  $I$  adalah tingkat suku bunga yang berlaku;  $n$  adalah lamanya periode waktu. Syarat pengambilan keputusannya adalah Jika Net B/C sama atau lebih besar dari satu maka usaha ini layak di laksanakan, Jika Net B/C lebih kecil dari satu, maka usaha ini tidak layak di laksanakan.

3. IRR adalah nilai *discount rate* yang membuat NPV proyek sama dengan nol. Tingkat bunga yang dihitung merupakan tingkat bunga persis investasi bernilai impas. Dengan mengetahui tingkat bunga impas ini, maka dapat

dibandingkan dengan tingkat bunga pengembalian atau *rate of return* yang diinginkan. Adapun rumus yang digunakan dalam analisis IRR adalah

$$NPV = \sum_{t=0/1}^n \left[ \frac{CF_t}{(1 + IRR)^t} \right] = 0$$

Dimana: NPV adalah nilai sekarang bersih dari arus kas proyek; CF<sub>t</sub> adalah arus kas pada periode t; IRR adalah tingkat pengembalian internal yang ingin dihitung; n adalah jumlah periode waktu. Syarat pengambilan keputusannya ialah jika nilai IRR lebih besar dari suku bunga yang berlaku maka usaha layak di laksanakan. Jika nilai IRR lebih kecil dari suku bunga bank yang

berlaku maka usaha ini perlu di evaluasi ulang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

#### 1. Profil Desa

Desa Borani adalah Desa baru hasil pemekaran dari Desa Induk yakni Desa Bomari, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada dengan luas area kurang lebih 4,6 Km<sup>2</sup> dan terletak pada daerah ketinggian kurang lebih 1.200 Meter diatas permukaan laut, dan bentangan wilayah terdiri dari perbukitan. Adapun batas-batas wilayah Desa Borani sebagai berikut:

- ❖ Utara : Desa Ngadhamana
- ❖ Selatan : Desa Bomari
- ❖ Timur : Desa Dizi Gedha
- ❖ Barat : Desa Langagedha

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Borani

No	Uraian	Jumlah
1	Laki-laki	575 Jiwa
2	Perempuan	555 Jiwa
3	Jumlah	1.130 Jiwa
4	Jumlah Kepala Keluarga	273 KK

Sumber Data: Monografi Desa Borani, 2024

Jumlah penduduk desa bonari adalah sebanyak 1.130 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 575 jiwa dan perempuan sebanyak 555 jiwa serta jumlah kepala keluarga sebanyak 273. Desa ini didominasi oleh laki-laki meskipun tidak menunjukkan perbedaan yang besar namun jumlah ini sangat potensial bahwa pekerjaan kasar paling banyak dilakukan oleh laki-laki seperti

pada pekerjaan sebagai petani dan peternak. Mata pencaharian penduduk di Desa Borani sebagian besar sebagai petani dan peternak. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Data menurut mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada Tabel 2. berikut ini :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Laki – Laki	Perempuan
1	Petani	95 Orang	75 Orang
2	Pengawai Negeri Sipil	23 Orang	30 Orang
3	Swasta	4 Orang	7 Orang
4	Pengrajin Industri Rumah Tangga (Tenun Ikat)	1 Orang	99 Orang

5	Montir	3 Orang	-
6	Pensiunan PNS	7 Orang	3 Orang
7	Kios SEMBAKO /Wiraswasta	29 Orang	13 Orang
8	Dukun Kampung / Terlatih	-	1 Orang
9	Arsitektur	1 Orang	-
10	Honoror	6 Orang	8 Orang
11	P3K	1 Orang	2 Orang
12	Meuble	3 Orang	-
13	Penjahit	1 Orang	2 Orang
14	Ojek	15 Orang	-
15	Sopir	15 Orang	-
16	Gait / Pemandu Wisata	6 Orang	-
17	TNI	6 Orang	-
18	Polri	5 Orang	1 orang
19	Kementerian Hukum & HAM	1 orang	-
20	Bank	1 Orang	4 Orang
21	Koperasi	3 Orang	4 Orang
22	Bidan	4 Orang	-
23	Perawat (Sukarela & Honoror)	3 Orang	6 Orang
24	Swasta	9 Orang	2 Orang

Sumber data: Monografi Desa Borani, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa penduduk Desa Borani menurut jenis pekerjaan di dominasi oleh petani pada urutan pertama sebanyak 170 orang terdiri dari laki dan perempuan, Pengrajin Industri Rumah Tangga sebanyak 100 orang, pegawai negeri sipil sebanyak 53 orang, wiraswasta

sebanyak 42 orang, sedangkan jenis pekerjaan lainnya masing-masing dibawah 15 orang. Hal ini berarti bahwa usaha ini memiliki segmen pasar yang cukup baik serta di tunjang dari segmen pasar diluar Desa Borani.

Tabel 3. Angkatan Kerja

No	Angkatan Kerja	Laki – Laki	Perempuan
1	Penduduk usia 18 – 56 tahun yang buta aksara dan buta huruf	-	-
2	Penduduk usia 18 – 56 tahun yang tidak tamat SD	-	-
3	Penduduk usia 18 – 56 tahun yang tamat SD	-	-
4	Penduduk usia 18 – 56 tahun yang tamat SLTP	-	-
5	Penduduk usia 18 – 56 tahun yang tamat SLTA	73 Orang	77 Orang
6	Penduduk usia 18 – 56 tahun tamat Perguruan Tinggi	38 Orang	48 Orang
	Jumlah	142 Orang	155 Orang

Sumber data: Monografi Desa Borani, 2024

Dilihat dari Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa penduduk yang tergolong angkatan kerja di Desa Borani memiliki total 297 orang yang berada

di usia produk dengan tingkat pendidikan yang terpelajar sehingga hal menjadi peluang karena desa borani

memiliki sumber daya manusia yang baik.

## 2. Potensi Dan Komoditi

Berdasarkan hasil identifikasi menunjukkan bahwa Desa Borani memiliki potensi yang cukup beragam dan bervariasi serta memadai yang kemudian untuk dimanfaatkan secara baik dan maksimal. Potensi tersebut dapat dijadikan alat atau sarana untuk menyukseskan seluruh program yang dicanangkan agar dapat menyejahterakan masyarakat. Adapun potensi yang ditemukan di Desa Borani sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa  
Pemerintah Desa dan BPD Borani sebagai pemerintah tingkat bawah memiliki kepedulian dan keberpihakan kepada masyarakat miskin dan termarginal dengan terus mendorong segala upaya pemberantasan kemiskinan lewat program-program desa. Selanjutnya pemerintahan Desa Borani secara bersama-sama dengan masyarakat desa merumuskan dan menetapkan berbagai kebijakan baik dalam bentuk perdes, keputusan desa maupun peraturan-peraturan lainnya yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa.
2. Budaya gotong royong  
Masyarakat desa borani memiliki keyakinan dan pandangan bahwa dari dahulu kala budaya saling membantu antar masyarakat sudah dilakukan sehingga pekerjaan apapun menjadi mudah dan terasa ringan. Kebudayaan gotong royong yang merupakan warisan leluhur sangat dirasakan dan terpelihara secara baik hingga generasi saat ini.
3. Swadaya  
Pemerintah desa dalam menjalankan program atau kegiatan apa saja selalu melibatkan

masyarakat Desa sehingga mampu menyediakan swadaya murni berupa material maupun non material seperti bahan pangan, bahan material-lokal, peralatan kerja maupun tenaga kerja.

4. Tenaga Kerja.  
Tersedianya tenaga kerja yang memadai dan terlatih untuk menjadi Petani dan Peternak unggul.
5. Ketersediaan lahan  
Pada umumnya masyarakat desa menyediakan dan bahkan merelakan lahan mereka bila dibutuhkan untuk program pembangunan sarana dan prasarana umum.
6. Keberadaan pihak ketiga  
Para pengusaha yang merupakan warga masyarakat Desa Borani juga memiliki kepedulian yang tinggi dan bersedia untuk bekerja sama dengan pemerintah desa maupun BUMDes Ture Moe guna menyukseskan semua program yang dicanangkan oleh pemerintah Desa Borani, adapun keterlibatan pengusaha berupa tenaga, pikiran serta dukungan finansial lainnya.
7. Komoditas  
Masyarakat Desa Borani banyak mengembangkan perkebunan kopi, tanaman pangan dan hortikultura ditambah dengan sektor peternakan seperti usaha ternak babi, ayam dan sapi.

## Gambaran Usaha

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Ture Moe di Desa Borani merupakan sebuah lembaga ekonomi yang berfungsi untuk mengelola semua asset yang ada Desa Borani demi kesejahteraan masyarakat desa. Bumdes ini telah mencanangkan rencana pengembangan usaha yakni toko ternak sebagai aplikatif guna memanfaatkan potensi dan peluang

yang ada. Kegiatan utama dalam usaha ini adalah penjualan produk pertanian dan peternakan serta kelengkapan usahatani dan ternak berupa bibit, benih, sapronak, pupuk, dan pakan. Usaha ini akan melayani konsumen yang berasal dari Desa Borani itu sendiri maupun desa sekitar mengingat posisi desa ini

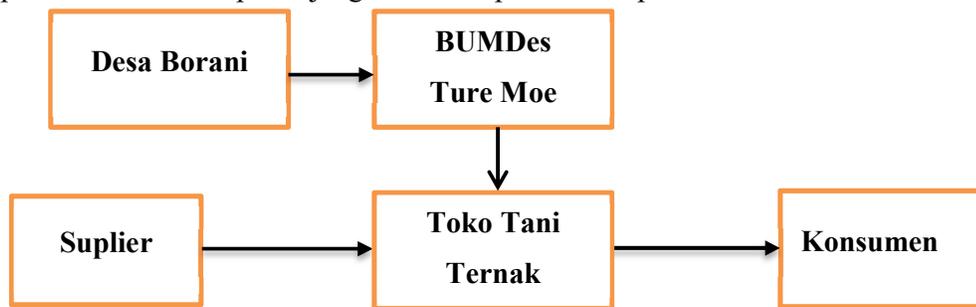
berada pada area cukup strategis yakni di pinggiran Kota Bajawa sehingga masyarakat yang hendak membeli produk pertanian dan peternakan dapat terlayani dengan baik tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli produk sejenis ke kota.



Gambar 1. Rencana Lokasi Pengembangan Usaha Pada BUMDes Ture Moe

Usaha ini akan dikembangkan pada area lahan milik Desa Borani yang berlokasi di jalan raya utama penghubung Kecamatan Jerebu'u dengan Kota Bajawa. Sehingga cukup strategis karena berada pada lokasi yang padat penduduk dan dapat dijangkau

oleh masyarakat. Kondisi persaingan penjualan benih, bibit, pakan, pupuk, sapronak masih tergolong rendah, dimana toko yang menjual kebutuhan masyarakat tersebut masih tergolong sedikit untuk memenuhi kebutuhan permintaan pasar.



Gambar 2. Gambaran Usaha Toko Tani Ternak

Rantai usaha toko tani ternak berada dibawah naungan BUMDes Ture Moe yang bergerak khusus pemasaran

produk yang disuplai oleh suplier yang telah bekerja sama dengan BUMDes Ture Moe maupun pihak-pihak yang akan diajak

dalam pelaksanaan usaha ini. Produk/barang yang diperoleh tersebut langsung di pasarkan kepada konsumen tanpa merubah bentuk produk terbut.

**Aspek Keuangan**

Menurut Kaleka dkk. (2022) kajian aspek keuangan dilakukan agar memenuhi syarat kelayakan pelaksanaan proyek serta sebagai bahan pertimbangan bagi calon investor ketika hendak menanamkan modalnya pada Tabel 4. Kebutuhan Biaya Investasi

usaha tersebut. Pada pembahasan ini yang menjadi fokus dalam aspek keuangan meliputi biaya investasi, biaya operasional, perkiraan penerimaan usaha dan rasio-rasio keuangan (Kasmir dan Jakfar, 2010; Yuzlizar dan Syahrantau, 2020). Dalam upaya Usaha Toko Tani Ternak di Desa Borani maka BUMDes Ture Moe, Desa Borani membuat rencana kebutuhan biaya investasi yang disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut:

No	Uraian	Vol	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
1	Prasarana				
	a. Pembangunan toko penjualan produk (4L x 6P)	1	Paket	50.000.000	50.000.000
	b. Instalasi listrik (1200 watt)	1	Unit	10.000.000	20.000.000
2	Sarana				
	a. Etalase	3	Unit	2.500.000	7.500.000
	b. Kursi (6 buah)	6	Paket	250.000	1.500.000
	c. Meja (3 buah)	1	Paket	1.000.000	1.000.000
	d. Kendaraan Pick up	1	Unit	120.000.000	120.000.000
3	Total				180.000.000

Sumber: Data primer diolah, 2024

Dana yang dibutuhkan untuk pengadaan sarana dan prasarana produksi sebesar Rp.180.000.000,00 yang diperuntukan untuk membangun

toko/ruko penjualan produk, etalase, kursi, meja dan kendaraan pick up. Dana ini hanya dikeluarkan pada awal usaha ini beroperasi.

**Tabel 5. Kebutuhan Biaya Operasional**

No	Uraian Biaya	Volume	Satuan	Total (Rp)
1	Benih	1	Paket	10.000.000
2	Pupuk	1	Paket	25.000.000
3	Obat-obatan	1	Paket	15.000.000
4	Pakan Ternak	1	Paket	20.000.000
5	Perlengkapan	1	Paket	50.000.000
6	Biaya bahan bakar	1	Tahun	6.000.000
7	Biaya Tenaga Kerja	1	Tahun	9.600.000
8	Biaya Penyusutan Kendaraan	1	Tahun	2.187.500
9	Administrasi dan pelaporan	1	Tahun	5.000.000
10	Biaya Listrik	1	Tahun	6.000.000
11	Biaya Air	1	Tahun	1.200.000

Total Biaya Operasional	149.987.500
-------------------------	-------------

Sumber: Data primer diolah, 2024

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan ketika usaha ini beroperasi diluar dari biaya investasi. Jumlah biaya operasi yang dibutuhkan sebesar Rp149.987.500.00/ tahun. Pengeluaran biaya operasi meliputi pembelian benih, pupuk, obat-obatan, Tabel 6. Penerimaan Usaha

pakan, ternak, perlengkapan, biaya bahan bakar, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan kendaraan, administrasi dan pelaporan, biaya listrik dan biaya air yang dikeluarkan setiap tahun selama usaha berjalan.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Benih	17,500,000
2	Pupuk	43,750,000
3	Obat-obatan	26,250,000
4	Pakan Ternak	35,000,000
5	Perlengkapan	87,500,000
Total		210.000.000

Sumber: Data primer diolah, 2024

Penerimaan usaha toko tani ternak pada bumdes berasal dari penjualan Benih, Pupuk, Obat-obatan, Pakan Ternak dan Perlengkapan Tani dan Ternak pada setiap tahunnya selama usaha beroperasi. Penjualan produk pada tahun pertama sebesar

Rp210.000.000,00 dengan asumsi semua produk laku terjual. Selanjutnya pada tahun kedua dan seterusnya terjadi peningkatan penjualan sebesar 10% yang diikuti dengan peningkatan biaya operasional sebesar 10%.

### Analisis Usaha

Tabel 7. Analisis Kelayakan Usaha

No	Uraian	Keterangan
1	Investasi	Rp.180.000.000,00
2	Biaya operasional	Rp.149.987.500,00
3	Penerimaan	Rp.210.000.000,00
4	Analisis kelayakan	
	a. <i>Net Present Value</i> (12%)	Rp.13.525.501,34
	b. Net B/C Ratio (12%)	Rp.1,1
	c. <i>Internal Rate of Return</i> (%)	16%
5	Keputusan usaha	Layak dilaksanakan

Sumber: Data primer diolah, 2024

Analisis financial usaha toko tani ternak dalam pengembangannya dilakukan sesuai dengan potensi dan keberadaan sumberdaya yang dimiliki oleh BUMDes yang menjadi sasaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa kriteria kelayakan usaha memenuhi persyaratan dimana *Net Present Value*

sebesar Rp.13.525.501,34 lebih besar dari nol. Hal ini didukung oleh Gray dkk (2002) yang menyatakan bahwa dalam analisis proyek tanda go (layak) dinyatakan oleh nilai NPV yang sama atau lebih besar dari nol. *Net Benefit Cost Ratio* sebesar 1,1 lebih besar dari 1. *Net Benefit Cost Ratio* adalah suatu

penilaian untuk melihat sejauh mana biaya yang dikeluarkan untuk membiaya usaha ini dapat memberikan manfaat bagi pengelola/pengembang (Gray dkk, 2002). *Internal Rate of Return* sebesar 16% lebih besar dari 12%. Kaleka dkk. (2022) menyatakan syarat IRR suatu proyek harus terpenuhi agar proyek tersebut layak dilaksanakan dan nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku di bank komersial. Hal ini menunjukkan bahwa kelayakan usaha toko tani ternak pada BUMDes Ture Moe di Desa Borani Kecamatan Bajawa layak dilaksanakan karena usaha ini memberikan manfaat bagi pengembang usaha.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis potensi dan kelayakan usaha toko tani ternak pada BUMDes Ture Moe Desa Borani dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Potensi yang ada di Desa Borani cukup beragam mulai seperti usaha perkebunan kopi, usaha ternak dan hortikultura didukung oleh masyarakat yang didominasi oleh petani dan wiraswasta serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat yang besar sehingga menjadikan usaha ini cukup kuat untuk dilaksanakan.
2. Hasil analisis kelayakan usaha seperti *Net Present Value* lebih besar dari nol yakni Rp13.525.501,34, *Net Benefit Cost Ratio* lebih besar dari satu (1,2) dan *Internal Rate of Return* lebih besar dari suku bunga berlaku yakni sebesar 16% yang menerangkan usaha ini sangat layak untuk dilaksanakan karena memberikan manfaat bagi pengelola dan masyarakat dimasa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaslan, A. (2020). Gaya Kepemimpinan Dan Pembangunan Desa. *Journal AdBisPower*, 1(1), 97–111.
- Bank Indonesia. (2024). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)*. Jakarta.
- Dea, A. Y. dan Kaleka, M. U. (2023). Kontribusi Sektor Pertanian Dan Sektor Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nagekeo. *Jurnal AGRIFO*, 8(2): 63-69.
- Desa Borani. (2024). Data Monografi Desa Borani, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada.
- Gray, C. Sabur, L. K. Simanjuntak, P. Maspaitella, P.F.L. Varley, R.C.G. (2002). *Pengantar Evaluasi Proyek. Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Hartini, K. (2018). Identifikasi Kelayakan Usaha Bumdes pada Aspek Sosial dan Ekonomi. *Jurnal Baabu Al Ilmi*, 3(2), 50–64.
- Kaleka, M. U., Budiasa, I. W., dan Ustriyana, I.N.G. (2022). Analisis Nilai Tambah Dan Finansial Pengolahan Tepung Menjadi Pie Kelor Bali. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 10(1), 490-507.
- Kasmir dan Jakfar. (2010). *Studi Kelayakan Bisnis*. Prenada Media Group. Jakarta
- Kementrian Desa. (2016). Memajukan Ekonomi Melalui Bumdes. <http://www.kemendesa.go.id/>.

[Diakses pada tanggal 8 Maret 2024]

Palupi, A. I. (2021). Analisis Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam Menunjang Pembangunan Ekonomi Desa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).

Permendes No. 4 Tahun 2015. *Pendirian Badan Usaha Milik Desa*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Jakarta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Yuslizar. Dan Syahrantau, G. (2020). Pendampingan Kelayakan Usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Respen Sakti Desa Kulim Jaya Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Karya Abdi*, 1(1): 12-23.

Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa